

ABSORPSI KULTURAL: FETISHISASI KOMODITAS KOPI

CULTURAL ABSORPTION: COFFEE COMMODITY FETHISIZATION

Hery Prasetyo

FISIP Universitas Jember

Pos-el: heryprasetyo83@gmail.com

Abstrak

Kopi dalam keseharian masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kontekstasi dan marginalitas yang menempatkannya di tengah pasar. Apa yang membuatnya diminati pasar adalah bagian dari formasi nilai kultural. Konsekuensi dari munculnya nilai kultural ialah hadirnya absorpsi kultural dari lokalitas yang hendak ditampilkan sebagai bagian dari globalitas. Budaya kopi pada masyarakat adat Using, secara diametral berada pada ruang kebudayaan global. Lokalitas masyarakat adat Using yang dibentuk dengan kultur agraris yang berjalan dalam modernisasi tampak terseok justru ketika ditampilkan sebagai yang global. Hal ini dimulai dengan adanya formasi kebudayaan yang secara perlahan mengubah kesadaran diri masyarakat adat dan disertai dengan percepatan komodifikasi budaya lokal. Budaya kopi yang hadir dari yang lokal, di saat yang bersamaan dihadapkan pada kehadiran komoditas dan formasi kultural untuk menikmatinya. Lokalitas budaya kopi masyarakat adat Using dibentuk dalam marginalitas selera kulturalnya untuk menampilkan yang dominan dan berorientasi pada pasar. Sementara pembentukan subjek pascakolonial yang terjebak pada keretakan asal-usul kesadaran dan banalitas artikulasi kebudayaan menjadi jamak ditemui sebagai bagian dari keseharian masyarakat Banyuwangi.

Kata kunci: absorpsi kebudayaan, fetishisme, lokalitas, pascakolonial.

Abstract

Coffee in everyday life of the society can not be separated from the contextualizing and and marginality placing it in the market. What makes it attractive to market is part of the formation of cultural values. The consequences of the emergence of cultural values are the presence of the cultural absorption of the locality to be displayed as part of globality. Coffee culture of the indigenous people of Using, is diametrically located in the global cultural space. The Using people who have been formed by agrarian culture running under the modernization looks stumbling when it is displayed as global. It starts with the formation of culture that is slowly changing self-awareness of indigenous peoples and accompanied by accelerated commodification of local culture. Coffee culture that comes from the local, at the same time faced with the presence of commodities and cultural formations to enjoy it. The coffee culture locality of the customary indigenous community formed within the marginality of the cultural taste to display the dominant and market oriented one. While the formation of postcolonial subjects who were trapped in the cracks of origin of awareness and articulation of cultural banality becomes commonly observable as part of the everyday practices of the people of Banyuwangi.

Keywords: cultural absorption, fetishism, locality, post-colonial

A. Pendahuluan

Komoditas kopi secara historis diidentikan dengan persoalan kolonialitas, yakni pada

kedatangannya yang merupakan bagian dari percepatan mode produksi kolonial. Dalam konteks tersebut, kehadiran komoditas kopi

menjadi persoalan yang perlahan mengubah struktur masyarakat yang menjadi medium penghadirannya. Perubahan struktur masyarakat ini mengandaikan adanya kekuatan “baru” yang menempatkan dirinya sebagai yang dikontrol, diarahkan, dan dibentuk untuk menjadi bagian dari sistem kekuasaan kolonial.

Formasi kuasa yang membentuk ruang produksi dengan corak kapitalistik tersebut yang hari ini menjadi bagian dari totalitas struktur masyarakat. Totalitas dalam pengertian ini menempatkan sistem kapitalisme sebagai yang tidak mungkin dihindarkan karena menjadi bagian dari yang dinaturalisasikan sehingga kesejarahan yang menghadirkannya tampak ditiadakan. Artinya kekinian yang bergerak secara dinamis hanya menjadi bagian yang dikontekstualisasikan pada ruang sosial yang dapat dan hanya dimengerti oleh subjek dalam struktur masyarakat tersebut. Sementara kompleksitas kesejarahan dan persoalan asal-usul kekinian dipikirkan dalam kerangka kemasa-laluan yang secara empiristik menjadi kabur autentisitasnya.

Menjadi pelik justru pada konteks kekinian yang dikehendaki oleh subjek sebagai yang dihidupi dalam kesehariannya, yakni pada bagaimana dirinya menempatkan kesadaran ketika ruang kesadaran dan preferensi kesadaran dikuasai oleh narasi di luar kemampuan subjek untuk menjangkaunya. Dalam hal ini, penulis menyusun artikel dalam asumsi teoritik tersebut. Yang secara khusus membahas tentang budaya kopi yang terabsorpsi oleh narasi modernitas dan sekaligus oleh formasi kuasa yang dibentuk oleh elite melalui penguasaan modalitas yang terorganisasi dalam struktur birokrasi.

Formasi kultural masyarakat adat bukan hanya ditransformasikan kedalam ruang modernitas yang digerakan oleh semangat kapitalisme dan kolonialitas. Melampaui dari persoalan tersebut, kesadaran dan praktik keseharian yang merepresentasikan identitas kulturalnya diabsorpsi kedalam sistem ekonomi-politik yang berorientasi pada rasio-

nalitas akumulasi modal. Terlebih ketika formasi politik lokal yang melegitimasinya menjadi sebetuk ruang tontonan dengan narasi wisata adat, tidak serta-merta menempatkan masyarakat adat kembali pada akar kulturalitasnya. Yang artinya masyarakat adat menjadi bagian untuk mengukuhkan dominasi politik lokal tanpa mampu membicarakan bentuk subordinasi dirinya.

Dengan dipertahankannya formasi kultural yang berbasis pada persoalan adat dan tradisi komunitas, sementara pada ruang yang sama dibentuk sistem birokrasi yang terintegrasi dengan orientasi politik di tingkat lokal, membentuk diskursus yang memecah preferensi kuasa. Artinya komunitas adat dihadapkan untuk berkontekstasi dengan kehendak elite pemerintahan desa untuk meraih legitimasi masyarakat desa adat. Ruang yang kemudian tersisa dari massa ialah kehendak untuk bermain pada tataran yang membuatnya ada di antara perebutan kuasa yang membentuk mereka. Persoalan inilah yang beroperasi ketika komoditas kopi dilekatkan pada kulturalitas masyarakat adat desa Kemiren.

B. Metodologi

Penelitian ini memfokuskan pada ruang kebudayaan yang secara etnografis hendak ditampilkan dalam diskursus fetishisasi komoditas kopi. Dengan menempatkan Banyuwangi sebagai yang sedang menghadirkan dirinya dengan *image* “*Banyuwangi The Coffee City*”. *Image* yang kemudian dilekati dengan narasi kultural Using dengan Desa Wisata Adat Kemiren sebagai yang dihadirkan secara bersamaan. Dalam konteks ini legitimasi kultural yang dilekatkan dengan legitimasi stuktural dihadirkan dengan adanya absorpsi kultural yang berorientasi global.

Pembacaan konsep kebudayaan merujuk pada bagaimana kata *Culture* merupakan langkah awal untuk melihat adanya ruang budaya yang di dalamnya terbentuk secara struktural dan bekerja secara historis. Di sisi lain, peletakan kebudayaan tidaklah men-

cukupi jika hanya berada pada kebahasaan yang terbentuk secara diskursif melainkan dengan cara melihat yang konkret dalam materialitasnya, yang tampil sebagai komoditas. Komoditas yang tampil di hadapan subjek menghendaki adanya seperangkat cara untuk mencerapnya sebagai bagian dari formasi sosial. Di saat bersamaan cara pencerapan dan cara penempatan komoditas berkaitan dengan kelas dan kesadaran akan diri dan posisi sosialnya.

Persoalan bagaimana cara subjek menempatkan komoditas pada ruang budaya merupakan bagian dari yang kini terjadi. Bagaimana kekinian merupakan bangunan kerangka dialektis yang menciptakan ketertataan dan sekaligus membatasi tampilnya keragaman. Narasi dialektis yang tampil selalu berhadapan dengan formasi *real* dari komunitas yang ada. Adanya komunitas inilah yang kemudian menjadi titik temu pada yang lokal dengan yang global atau pada bagaimana pluralitas berbasis konteks sosial dihadapkan dengan globalitas yang universalistik.

Kebudayaan dalam kerangka metodologi dikembangkan melalui narasi struktur sosial yang berbasis pada mode produksi. Khususnya pada persoalan yang secara Ekonomi-Politik dibicarakan oleh Marx (Marx, Karl. And Engels, Fredrick. 1976). Ruang kebudayaan yang dimaksud dalam pengertian Marxian khususnya melalui pemikiran Gramsci 1992. Bagi Gramsci, kebudayaan secara dialektik bekerja tanpa berujung pada yang mekanik dan monolitik. Dalam pengertian ini subjek sebagai formasi filosofis bekerja dalam pengertian basis intelektualitasnya yang berada pada relasi produksi. Artinya, subjek selalu berhadapan dengan materialitas dan keberadaan materialitas tidak mungkin terlepas dari mode produksi yang menghadirkannya. Justru dengan membicarakan kesadaran subjek akan posisi sosial dan intelektualitasnya, naturalitas etnografer dapat memecah dinding naturalitas dan menjangkau persoalan yang tidak hanya diasumsikan sebagai pengalaman langsung.

Dalam kerangka metodologi tersebut penulis menarasikan persoalan yang terjadi di Desa Wisata Adat Kemiren. Dengan menampilkan wacana yang dituturkan oleh elite desa dan masyarakat adat. Dalam konteks tersebut penulis hendak menyuarakan kegelisahan dan suara masyarakat adat di tengah intensitas mereka dalam menghidupi dan mengartikulasikan formasi kultural masyarakat adat Using Kemiren.

C. Kopi dalam Kontur Topografi Sosial Banyuwangi

Wilayah Banyuwangi merupakan bagian paling ujung timur pulau Jawa yang dalam catatan F. Epp. terdiri atas deretan pegunungan Ijen (Idjeng) dengan empat puncak tertinggi dan daratan yang membentuk tanjung. Tanjung Pampang menjadi fokus penting kompeni yang menurut F. Epp. adalah daerah terbaik di pantai Timur Jawa melalui tinjauan nautis komersial dan sudut strategis. F. Epp. (1849) mendeskripsikan wilayah tanjung Pampang sebagai tempat yang aman dari segala macam angin, ideal untuk menempatkan jangkar karena mempunyai kemiringan dasar yang teratur dan air yang dalam sehingga kapal-kapal besar dapat bersandar dan terlindung. Tinjauan prospektif mengenai wilayah tersebut yang kemudian mendasari kompeni membangun pos penghubung.

Selain pegunungan dan tanjung, sumber air panas yang mengandung mineral seperti belerang juga ditemukan selain mutiara berwarna abu-abu di sebelah barat laut tanjung Pampang. Sementara itu, secara hitoris daerah sumber air panas di samping Kali-Pahit yang masih merupakan hutan-hutan lebat diasumsikan mengandung bermacam-macam mineral yang sulit ditemukan karena pembangunan yang tidak dikembangkan dan ketakutan melakukan pekerjaan yang akan menghalangi penduduk pribumi untuk melaporkan ketika menemukan mineral tersebut. Dalam asumsi F. Epp. penyebab penduduk pribumi enggan melapor adalah karena mereka tidak mendapatkan hasil selain

dari pekerjaan dan kesulitan dan kesengsaraan untuk menebangi hutan-hutan dan membuat jalan-jalan.

Susunan udara memengaruhi cuaca Banyuwangi yang ekstrim, yaitu di daerah-daerah yang letaknya tinggi kerap terjadi tegangan listrik sehingga menimbulkan hujan lebat. Hal ini berbeda dengan daerah ibu kota yang kering dan panas. Angin kencang yang terjadi di lereng pegunungan dan dataran tinggi menyebabkan gangguan kesehatan seperti panas dalam dan sakit perut. Pada dataran tinggi di belakang pegunungan Ijen (Idjeng) utara dan gunung Kandang yang berbentuk melengkung, menurut F. Epp. udaranya paling cocok bagi kultur tumbuhan Eropa dan yang paling cocok bagi orang Eropa untuk menetap. Dengan demikian, kemunculan kultur kebun atau perkebunan dengan berbagai komoditas dataran tinggi seperti kopi dan cengkeh dapat dipikirkan sebagai konsekuensi topografis yang menguntungkan terutama bagi kompeni.

Sedangkan struktur penduduk Banyuwangi mengalami dinamika dalam historisitas heterogensinya ketika pendatang mulai memasuki wilayah dan mengubah struktur sosial masyarakatnya. Penduduk yang asli, orang Jawa yang disebut oleh F. Epp. (1849) sebagai orang-orang Balambangan adalah yang paling banyak jumlahnya dan tergolong kelas yang menggarap tanah pertaniannya. Deskripsi orang Balambangan dalam catatan F. Epp., disebutkan mereka berhati baik, manusia-manusia alam yang belum rusak, orang kuat dalam menahan tindihan tetapi percaya sekali pada tahayul dan tidak berpengalaman, bodoh kekanak-kanakan. Lebih lanjut, F. Epp. membahas tentang sifat malas yang ditudingkan kepada orang Jawa bahwa melihat apa yang dikerjakan rakyat jelata tersebut ketika membangun jalan-jalan kebun-kebun kopi, memelihara tanah-tanah yang baru diolah dan lapangan-lapangan yang dulu masih dipeliharanya juga, orang harus heran melihat semangat kerja mereka, bahwa bangsa-bangsa lain dapat melebihi mereka.

Dalam manuskrip yang ditulisnya pada tahun 1849, F. Epp. mendeskripsikan kondisi sosiokultural yang menempatkan penduduk pribumi dalam kerangka yang eropa sentris, khususnya pada bagaimana dirinya mengonstruksi sifat dan perilaku orang pribumi ketika berhadapan dengan kepemilikan orang asing. Pada tahun 1843, wilayah Balambangan atau yang kemudian secara semantik disebut sebagai Blambangan menjadi wilayah yang diserahkan oleh Pakubuwana II kepada Belanda (Margana, 2012). Dengan dikuasainya wilayah *Java's Oosthoek* atau wilayah yang membentang dari ujung timur pulau Jawa sampai dengan daerah Malang, hal ini menandai dikuasainya jalur pantai utara Jawa yang secara administratif berada pada kontrol Belanda yang berada di Semarang (Stockdale, 2014).

Penguasaan yang dilakukan Belanda menandai adanya migrasi besar-besaran etnis Madura ke pulau Jawa. Peristiwa penting yang menandai migrasi ini ialah diterapkannya sistem tanam paksa yang dimaksudkan untuk mengakumulasi modal Belanda pasca perang Jawa (Breman, 2014). Dalam konteks tanam paksa, tanaman yang menjadi komoditas utama dari Belanda ialah gula dan kopi. Sementara sistem penanaman kopi yang dipraktikkan di Priangan menjadi tonggak dari sistem perkebunan kopi modern yang dipraktikkan oleh Belanda dengan menempatkan elite tradisional yang telah diabsorpsi dalam sistem birokrasi kolonial sebagai yang bertanggung jawab untuk memenuhi tenaga kerja. Hal ini yang kemudian dikembangkan hingga meluas sampai pada daerah kekuasaan Mataram dan membangkitkan perlawanan pada perang Jawa yang dipimpin oleh Diponegoro (Carey, 2008).

Di wilayah Banyuwangi perkebunan kopi pertama terdapat di daerah SukaRaja atau yang sekarang termasuk pada daerah Kecamatan Giri. Dalam manuskrip F. Epp. (1849), pekerja yang didatangkan merupakan tahanan kriminal dan politik yang melawan Belanda,

artinya pekerja yang menggarap perkebunan ialah orang-orang yang bukan berasal dari daerah Banyuwangi sendiri. Sementara pribumi Blambangan yang di-*stereotype*-kan dengan karakter kekanak-kanakan lebih mengorientasikan pekerjaannya pada sektor pertanian padi. Untuk tanaman kopi hanya mereka tanam sebagai yang dipergunakan untuk menandai wilayah pertanahannya.

Perkenalan pribumi Blambangan dimulai pada era akhir abad 18, ketika Belanda memulai membudidayakan kopi di daerah pegunungan Ijen. Tetapi karena adanya *stereotype* pribumi pemalas, hal ini membuat Belanda segera mendatangkan tenaga kerja dari Madura (Alatas, 1997). Politik ketenagakerjaan yang dipraktikkan Belanda membuah hasil terutama pada meningkatnya komoditas kopi hasil perkebunan kopi di Jawa. Produksi kopi di Jawa mengalami peningkatan signifikan, yang semula di tahun 1830–1834 produksi kopi Arabika mencapai 26.600 ton, 30 tahun kemudian meningkat menjadi 79.600 ton. Puncaknya tahun 1880–1884 mencapai 94.400 ton (Yahmadi, 2007).

D. Migransi dan Identitas Kultural Pribumi Blambangan

Dengan didatangkannya pekerja di luar kultur Blambangan, persoalan marginalitas ruang reproduksi kultural pribumi Blambangan tampak semakin dipertegas. Persoalan pemberontakan yang dilakukan pribumi Blambangan yang berujung dengan berkurangnya jumlah penduduk ditambah dengan banyaknya etnis Madura yang didatangkan untuk mengisi kekurangan tenaga kerja di perkebunan-perkebunan Belanda membuat pribumi Blambangan semakin dibatasi ruang geraknya. Pribumi Blambangan yang memfokuskan pada pertanian padi berhadapan pada persoalan terbentuknya status sosial baru yang berpijak pada modal kultural yang direpresentasikan pada kepemilikan komoditas kultural. Persoalan ini yang oleh F. Epp. dilihat pada bagaimana pribumi Blambangan berlomba-lomba mem-

beli komoditas dengan harga yang jauh di atas harga sewajarnya. Di sisi lain, kemampuan membeli komoditas ini tidak diimbangi dengan kemampuan menukarkan hasil produksi, terutama dikarenakan adanya surplus produksi padi. Sementara permintaan padi dan beras jauh lebih sedikit di bawah kemampuan memproduksinya, terlebih padi bukanlah komoditas utama yang hendak diekspor oleh Belanda.

Hal ini berbeda dengan etnis Madura yang ditempatkan sebagai pekerja di sektor perkebunan dan diupah oleh pihak perkebunan. Mereka mampu mengakumulasi modalnya ditambah dengan diperbolehkan untuk membuka lahan baru di sekitar perkebunan sepanjang mereka dapat membagi tenaganya untuk tetap berkerja di perkebunan. Skill dalam berkebun, khususnya menanam kopi dan etos kerja yang rasional membuat etnis Madura tampil sebagai komunitas yang secara cepat dapat membangun struktur modal dan jejering sosialnya.

Migrasi etnis Madura berujung pada agresivitas dalam membuka lahan dan bekerja pada sektor perkebunan membawa konsekuensi pada persoalan kultural atau yang secara teoritik berujung pada isu migransi, yakni konsepsi tentang relasi kultural dan pembentukan formasi kultural yang berjalan pada ruang baru. Dalam pengertian ini perpindahan subjek kebudayaan diasumsikan akan membawa serta kesadaran untuk menciptakan objek kultural sehingga memperluas jangkauan reproduksi kultural. Di sisi lain, reproduksi kultural berkonsekuensi pada bagaimana formasi kultural yang dihadirkan berhadapan dan bertarung dalam mendapatkan legitimasi dari formasi kuasa.

Migransi kultural yang ditampilkan oleh etnis Madura, persebaran kultur Jawa Mataraman, Arab, Bugis, Cina dan legitimasi kultural yang dibentuk oleh Belanda membuat identitas kultural pribumi Blambangan semakin terpinggirkan dalam ruang kebudayaan. Pribumi Blambangan yang berasal dari sisa-sisa pelarian Kerajaan Majapahit dengan sistem

agama Hindu dihadapkan pada persoalan mempertahankan formasi kultural dalam ruang dominasi dan subordinasi kultural. Hal tersebut dilakukan dengan mentransformasikan sistem keyakinan dan praktik keseharian pribumi dan membentuk ruang kebudayaan yang memungkinkan untuk memunculkan identitas kulturalnya.

Komunalitas pribumi Blambangan kemudian menerima *stereotype* yang dibentuk secara ambivalen, khususnya pada konsep yang secara diferensial berada pada yang di luar Jawa Mataraman dan di luar Bali. Persoalan mengidentifikasi diri dalam pembentukan ruang kultural pribumi Blambangan terbentuk bukan hanya sebagai yang secara spesifik hendak menghadirkan dirinya di dalam pertarungan penciptaan identitas kultural tetapi merujuk pada bagaimana subjek kultural dalam ruang kolonialitas ditampilkan sebagai subjek yang dilekati oleh *stereotype* dirinya dan diterima sebagai yang membuat dirinya ada dalam ruang kultural. Dalam konteks ini, penyebutan etnisitas "Using" menjadi bagian dalam formasi kehadiran subjek pribumi Blambangan.

Dalam konteks kekinian, masyarakat adat Using yang bertempat di desa Kemiren menjadi bagian dari bagaimana kekuasaan diartikulasikan untuk menandai mereka. Dalam konteks kenegara-bangsaaan, mereka dilekati dengan stigma masyarakat yang hidup dalam struktur budaya yang secara diskursif menempatkan kesadaran mereka sebagai yang berketerikatan langsung dengan asal-usul leluhur. Di sisi lain, persoalan akar kultural yang menjadi bagian dari penciptaan identitas kultural mereka tampak dimampatkan sebagai yang terikat dengan tradisi dan oleh sebab itu, persoalan ekonomi-politik yang dibingkai dalam persoalan nasionalitas ditempatkan sebagai yang bermain pada konteks kebudayaan yang digerakkan dalam tradisi lokal.

E. Fetishisasi Komoditas Kopi: Tentang Festival dan Praktik (Non) Keseharian

"Nang Kemiren gak onok budaya kopi,
nak wong kemiren ngopi, akeh"
(Di Kemiren tidak ada budaya kopi,
Kalau orang ngopi, banyak)

Pernyataan ketua masyarakat adat Using Kemiren tersebut menjadi penanda peliknya proyek menghadirkan imajinasi "*Banyuwangi The Coffe City*". Pernyataan tentang ketiadaan budaya kopi dipertegas dengan tidak adanya masyarakat Kemiren yang secara serius membudidayakan tanaman kopi. Namun masyarakat adat Using Kemiren disuguhi ritualitas yang berjarak dari keseharian mereka, antara lain: Festival Sangrai Tradisional Kopai Using di Desa Kemiren pada tahun 2011, diadakan *Miss Coffee* pada tahun 2012, hingga pada tahun 2013 tepatnya pada bulan November diadakan festival 10.000 cangkir Kopai Using.

Budaya Kopi dengan Kopai Using seakan terhenti pada persoalan elitisme, mengapa demikian? Persoalan ini terletak pada bagaimana kopi saat ini menjadi tanaman yang dibudidayakan secara serius oleh pemodal. Sementara kopi rakyat, terseok di antara semangat subsistensi dan ketiadaan pasar yang menjanjikan bagi pekebun. Dalam konteks ini, secara struktural dan legal formal, menjadi tepat untuk melihat persoalan bagaimana kopi Using dikomodifikasi dengan ragam strategi. Permasalahannya kemudian, apa yang dilakukan setelahnya? Terlebih ketika pekebun tidak lagi mendapatkan ruang produksi yang berpihak kepadanya. Hal ini berlanjut pada Kopai Using yang terus di-*branding* sebagai bagian dari semangat Wisata Kuliner Banyuwangi, elite lokal yang secara berkala bersinergi dengan pemerintah untuk menyusun konsep pengembangan Kopai Using dari Kemiren dengan semangat *to educate poeple*, yakni pada bagaimana cara mengolah kopi yang baik dan tepat secara teknis dan kualitas.

Formasi kultural budaya kopi Using semakin menarik melalui formasi diskursif tentang persaudaraan yang berbasis pada pengalaman akan kopi, dengan konsep “*Sekali Seduh Kita Bersaudara*”. Konsep persaudaraan kemudian dihadirkan sebagai yang melekat pada *Kopai Using*, yang merupakan reformulasi dari kesadaran diri yang berakar pada *cultural practice* Wong Using. Kopi bagi Wong Using lekat dengan semangat kebersamaan dan keramahan serta menjadi karakter sosial. Hal ini tampak pada bagaimana seorang tamu mendapat penghormatan ketika bertandang kerumah Wong Using. Menjadi menarik ketika dalam konteks bertamu ini Wong Using memiliki ungkapan “*Lungguh, Gupuh, dan Sugu*h”.

Lungguh artinya tamu merupakan orang yang harus dihormati. Dengan adanya tamu diartikan tuan rumah memiliki saudara dan akan mendapatkan rejeki dari si tamu jika tamu dihormati dan dibuat senyaman mungkin, meskipun hal ini berdasar pada pandangan filosofis dan terkadang menjadi berbeda ketika diterjemahkan secara empiristik. Tetapi hal inilah yang menjadi kerangka berpikir tentang tamu bagi Wong Using. Oleh sebab diterjemahkan dalam konteks keramahan, sebagai bentuk penghormatan, tuan rumah mencarikan suguhan yang dihidangkan untuk menyambut tamunya. Hal ini diterjemahkan menjadi kata *Gupuh*, yang artinya kebingungan untuk membuat cepat suatu pekerjaan yang dalam konteks ini, bagi Wong Using, tidak diperbolehkan ditujukan secara vulgar atau berlebihan sehingga membuat tamu merasa tidak nyaman. *Gupuh* selalu dihubungkan dengan *Sugu*h, yang dimaksudkan adalah perbuatan untuk menghormati tamu dengan suguhan.

Suasana yang ditampilkan dengan keunikan yang secara spesifik berada pada materialitas yang tidak lagi menyehari pada Wong Using adalah kondisi yang ditampilkan oleh masyarakat adat ketika dirinya diruangkan sebagai tontonan di ruang kebudayaannya sendiri. Sebagaimana pernyataan elite desa

yang menyatakan “*Festival kopi itu bukan kopinya yang ditampilkan tetapi cara menyajikan itu yang unik karena menggunakan cangkir yang khas punya orang Kemiren*”. Festival kopi yang membuat masyarakat ditempatkan untuk menampilkan koleksi kepemilikannya dengan membawanya ke jalan utama desa. Bukan hanya meja dan kursi yang secara sosial menjadi penanda, mereka juga mengeluarkan toples dan mengisinya dengan camilan yang merepresentasikan ketercapaiannya dalam struktur sosial masyarakat adat. Sementara para pria harus mempraktikkan kesehariannya mereka yang direpresentasikan sebagai yang ramah, bersahabat untuk mempersilahkan siapapun yang lewat untuk mampir di tempatnya untuk melegitimasi kehadiran subjektivitas “tuan rumah”. Di tempat lain, para perempuan harus menyiapkan kopi melalui cangkir-cangkir yang dimilikinya. Festival yang mempraktikkan “*Lungguh, Gupuh, dan Sugu*h” sebagai ritualitas keseharian dalam ruang kebudayaan yang dibentuk oleh elite.

Menjadi paradoks ketika kebendaan Wong Using hanya ada dan menjadi tontonan tanpa mampu dinikmati oleh Wong Using sendiri karena yang mampu menilai ketercapaian komoditas kultural yang dimiliki oleh orang Kemiren hanya mereka sendiri. Pada konteks tersebut, Wong Using yang mampu membaca dan memposisikan modalitas kultural yang menjadi penanda posisi sosial adalah mereka. Apa yang kemudian dilakukan oleh Wong Using berujung pada perayaan budaya dengan daya yang terserak di tengah kehendak elite dalam menampilkan politik identitas yang merepresentasikan autentisitas ruang kultural yang dimilikinya.

Hal ini tampak pada bagaimana masyarakat adat memunculkan keraguan akan posisi mereka dalam formasi yang menempatkan mereka secara pasif dan menjadi pelengkap pada peristiwa elitis. Titik ini menjadi krusial untuk memulai sebuah gerak kultural yang berorientasi pada kesadaran sosial agen untuk membalik elitisitas yang menghadirkan mereka. Kemudian bagaimana yang elite

dan yang massa mampu bertemu pada titik singgung yang menguatkan eksistensi mereka ketika keseharian massa yang secara sosiokultural berkeretakan dalam memijak tradisi Wong Using Kemiren?

Keretakan subjektivitas dalam mensubjektivikasi kehadiran identitas kultural, ditampakan pada ambivalensi yang dilegitimasi elite (Bhabha, 1996, 1994;1996;2007)). Ambivalensi ini dimulai dari kehadiran ruang praktik kebudayaan yang meniadakan akar komoditas yang dihadirkan. Mereka menampilkannya sebagai yang autentik dan melekat pada formasi kultural Wong Using. Apa yang dihadirkan oleh elite merupakan praktik dari mempertontokan keseharian mereka, artinya kopi sebagai ritualitas kultural ditempatkan sebagai komoditas elite dalam kehendak menampilkan ruang kuasanya.

Dalam ruang yang berbeda, ketika kopi tidak berada sebagai yang diproduksi oleh Wong Using, mereka menyusupkan bentuk kuasanya dengan bukan hanya mempraktikkan praktik formasi kuasanya tetapi dengan membuat ruang kultural dalam membicarakan dan mengkonter kuasa elite dalam dialog-dialog yang meniadakan elite ketika mereka menjamu tamu. Secara kontradiktif kehadiran perempuan dalam praktik ruang kebudayaan yang berada di antara legitimasi elite dan pertarungan kuasa masyarakat adat, menyisakan kebungkaman kaum perempuan yang bukan hanya menjadi pelengkap sajian tetapi ditempatkan dalam ketiadaan dirinya. Kaum perempuan menjadi subjek yang menyiapkan sajian kopi dan sajian pelengkapannya, mencuci cangkir, menyediakan kopi dan gula.

Permasalahan tersebut dapat diruntut ketika konsep desa wisata adat dipresentasikan sebagai yang elitis tanpa berakar dan berpihak pada karakter Wong Using yang secara filosofis menghendaki kehidupan yang harmonis dengan lingkup alam dan sosialitas Using. Dari konsep ini, tradisi yang berakar pada ritus kebudayaan agraris dengan rutinitas perayaan dan persembahan pada yang

sosial dan yang transedental tampak sengaja dikomodifikasi tanpa memberikan ruang yang secara spesifik menempatkan mereka sebagai pewaris kebudayaan yang bergulat dengan kecepatan modernitas. Di titik ini Wong Using dikesankan ditinggal dalam sebuah rutinitas administratif yang berorientasi pada kebutuhan elite akan komoditas yang dapat ditonton dan menjadi agenda pariwisata tanpa membentuk kesadaran sosial Wong Using karena dibentuk jejaring kultural yang elitis.

Disisi lain ketika hendak menghadirkan yang lokalitas Banyuwangi yang berakar salah satunya pada budaya Using yang merupakan pribumi Blambangan, hendaknya menempatkan budaya Using pada keseluruhan kompleksitas multikulturalistik tanpa mencampurkan diferensiasi kultural dengan kepentingan elite. Terutama ketika keberpihakan elite tidak mampu dijalankan untuk merepresentasikan identitas kultural Banyuwangi. Dengan demikian diperlukan ruang dan kesadaran untuk menempatkan seluruh elemen penyusun formasi pengetahuan bagi penciptaan kesadaran sosial sebagai yang berketerhubungan dalam semangat lokalitas yang berorientasi pada nasionalisme dalam ruang globalisasi.

F. Absorpsi Kultural dalam Pertarungan Global-Lokal

Permasalahan lain yang menarik ketika berbicara mengenai kopi terletak pada bagaimana kopi membawa cara-cara spesifik untuk mendapatkan penikmatannya, baik dalam rasa, penyajian, dan pembentukan suasana. Sementara itu, cara dan rasa yang dihidupi justru terletak pada bagaimana yang lokal dan yang global itu ada secara serempak. Pengertian ini merujuk pada bagaimana tata cara yang lokal menampilkan kelimpahan alamnya untuk mendapatkan rasa dalam penyajian kopi. Sementara yang global terjebak pada standarisasi kopi yang dapat ditemukan rasa yang sama di setiap cangkir kopi.

Persoalan cita rasa dalam penyajian yang lokal seringkali dikondisikan sebagai yang

klasik dan tidak terstandarkan dan hanya dapat dinikmati oleh orang atau komunitas desa. Bagi masyarakat adat Kemiren misalnya, setiap rumah akan memiliki rasa yang berbeda dalam penyajian kopinya. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam mengidentifikasi kematangan kopi dan pada titik tertentu mereka akan mencampurnya dengan komoditas lain, yakni beras atau jagung.

Cara meramu kopi ideal bagi mereka tidak dapat dilepaskan pada pengetahuan dan kegunaan kopi bagi mereka. Kopi menjadi minuman yang terlebih dahulu ada di setiap pagi hari sebelum mereka melakukan rutinitas bertani. Dengan mencampurkan kopi dengan kandungan karbohidrat, mereka berpikir akan mendapatkan cukup tenaga sembari menunggu waktu untuk dihantarkannya makanan. Dalam setiap harinya, terutama kaum pria, dapat meminum kopi lebih dari empat gelas.

Kopi menjadi bagian dalam mengisi keseharian dan diolah dengan cara-cara yang menyehari ketika menjadi cara untuk menampilkan kepiawaiannya kaum perempuan menciptakan rasa yang "pas" bagi mereka. Ketika kopi menjadi bagian dari cara penghormatan bagi tamu yang bertandang sekaligus menunjukkan keramahan pemilik rumah. Di sisi lain, muncul kebutuhan untuk menciptakan kopi yang terstandarkan atau yang mendekati standart penikmatan kopi.

Hal tersebut dilakukan dengan cara pengolahan yang tepat, yakni melalui pengkategorian ukuran biji kopi. Jumlah kopi berkisar antara enam sampai delapan ons dalam setiap kali proses sangrai dengan alat tradisional. Dengan waktu yang terukur dan tanpa bisa dilakukan bersamaan pekerjaan lain, hasil dari sangrai kopi dapat mencapai standart pengolahan biji kopi yang benar. Dengan demikian, standarisasi kopi menjadi wacana yang muncul bersamaan dengan festival sangrai kopi di Kemiren.

Bagi masyarakat adat yang dalam kesehariannya dipenuhi dengan rutinitas kerja, wacana yang ditawarkan tentang komoditas

kopi menjadi objek yang jauh dari kebiasaan mereka. Selain persoalan keterbatasan waktu dan kompleksitas pengolahan, kopi yang menyehari hendak ditempatkan pada ruang yang "sakral" dan tidak memungkinkan adanya bagi masyarakat adat. Ketidakmungkinan ini salah satunya dikarenakan tanaman yang tidak mereka budidayakan sendiri. Kalaupun mereka memilikinya, tanaman tersebut hanya mampu mencukupi subsistensi mereka. Ketika mereka tidak memiliki kopi, warung dan pasar adalah tempat mereka untuk mendapatkan kopi, yang tentunya kopi yang berada di pasar tidak berada pada standart pengolahan kopi yang "baik".

Kopi yang dapat ditemukan di pasar dan di warung merupakan kopi yang dijual oleh pengepul. Pengepul mendapatkannya dari perkebunan kopi rakyat yang berada di daerah sekitar Kemiren. Meskipun cara pembudidayaan kopi merupakan skill pekerja perkebunan kopi tetapi orientasi perusahaan perkebunan yang menjaga standart aroma dan kualitas kopi menjadi berbeda dengan pekebun rakyat yang menanam kopi. Hal ini bukan berarti pekebun rakyat tidak memiliki standar pengolahan kopi. Namun, mereka lebih berorientasi pada kuantitas produksi sehingga pendapatan mereka dibayangkan menjadi semakin banyak. Terlebih, pekebun kopi rakyat seringkali terjebak pada relasi ekonomistik dengan pengepul.

Permasalahan ini merupakan konsekuensi dari semesta wacana yang secara diskursif meninggalkan diferensiasi kultural dalam kategori inferior. Sementara yang dominan justru tampak pada apa yang selalu dibayangkan sebagai yang membawa karakter modern. Persoalan ini hanya sebagian contoh kecil dari bagaimana kopi sebagai komoditas selalu merupakan bagian yang dilekati oleh semangat kebudayaan yang kemudian tampil secara kontradiktif dan kategoris antara yang lokal dan yang global.

Festival 10.000 cangkir kopi merupakan ruang kebudayaan yang mempraktikkan formasi absorpsi kultural dan sekaligus mem-

pertajam kontradiksi dan antagonisme posisi sosial di dalam masyarakat adat. Hal ini terjadi disebabkan mereka mempertontonkan kepemilikannya diruang publik, yang berarti mereka akan mempertontonkan dirinya dengan keseluruhan apa yang dicapainya pada publik. Meskipun kepemilikan tersebut hanya dapat dimengerti oleh mereka sendiri tetapi pelibatan yang publik menjadikannya rumit.

Pelibatan yang publik untuk menyentuh kepemilikan masyarakat adat tanpa mengetahui narasi historis dibalik benda yang mereka sentuh, membuat masyarakat adat berpikir pada kemungkinan rusaknya objek kepemilikannya. Hal ini dipertegas dengan tidak adanya jaminan dari aparat penyelenggara. Dalam konteks tersebut masyarakat adat diruangkan untuk merepresentasikan dirinya dan menjadikan dirinya ritualitas tontonan. Sementara risiko yang ada menjadi bagian dari yang mereka tanggung.

Pertarungan dan pertarungan yang membawa kemampuan aparat desa untuk mengolah desanya dan merepresentasikan ritualitas desa dihadapkan pada persoalan adat yang berkeharusan untuk menanggung ritualitas yang bukan miliknya. Penolakan yang dilakukan oleh pemuka adat tergerus oleh kepentingan elite desa yang menjadi kepanjangan elite lokal. Sebuah formasi kultural yang membuat perempuan membisu dan bungkam dalam kehendak kuasa sistem kapitalistik yang berkelindan dengan kehendak partiarkhis.

Pada situasi yang sama, muncul kaum muda yang mampu membentuk formasi kulturalnya dan menghadirkan kepentingan untuk eksis dan melibatkan diri pada ritualitas festival kopi, yakni dengan menghadirkan komoditas kopi yang mereka produksi. Dengan demikian mereka mampu memformasikan entitas kultural Using sebagai yang melekat pada komoditasnya. Meskipun kemunculan mereka tampak dalam geliat mode produksi feodal yang tidak dapat menampung keberadaannya. Dengan ditopang pemodal dalam menampilkan formasi kultural Using, mereka

menjadi kelompok yang hadir dan diterima sebagai bagian dari komunitas adat melalui kemampuannya untuk membentuk komoditas kopi tempat mereka mampu menjual komoditasnya di pasar.

G. Simpulan

Isu tentang kopi inilah yang kemudian ditempatkan secara etnografis. Konsekuensi yang ada ialah kopi menjadi seperangkat jejaring kebudayaan yang tidak hanya terjadi di ruang lokal tetapi juga merupakan bagian dari yang global dalam pembentukannya. Dalam konteks Banyuwangi, ketika yang elite membangun diskursus tentang kopi dengan melegitimasi praktik keseharian Wong Using sebagai yang berada dalam formasi diskursus, hal ini tampak menjadi pertarungan yang secara diametral menempatkan lokalitas di hadapan yang global. Terlebih dengan mempertontonkan yang lokal sebagai ritualitas yang menyehari. Kondisi inilah yang kemudian menempatkan masyarakat adat menjadi tampilan yang diabsorpsi oleh yang elite dalam menghadirkan dan melegitimasi formasi kuasanya.

Absorpsi kultural yang dibangun dalam ruang kolonialitas dan dalam kekiniannya membentuk ruang postkolonialitas. Dengan demikian menghadirkan kelompok-kelompok masyarakat yang dibungkam keberadaannya. Dengan melibatkan dirinya dalam ritualitas kultural yang dilegitimasi elite, masyarakat adat hendak berbicara dalam keseluruhan dominasi dan subordinasi yang menyehari. Di sisi lain, ruang yang dibayangkan dapat menjadi bagian untuk menampilkan suara masyarakat adat tampak mengalami keretakan sehingga menampilkan diferensiasi narasi dialog dan wacana. Ruang kultural yang dibentuk dalam ritualitas masyarakat adat dan dengan insepse kehendak elite lokal telah mengabsorpsi mereka kedalam ranah pertarungan global-lokal. Hal tersebut meninggalkan pertarungan dan pembungkaman suara subjek postkolonial yang berada di dalam ruang kultural masyarakat adat.

Daftar Pustaka

- Alatas, Syed, Hussein. 1997. *The Myth Of The Lazy Native: A Study Of The Image Of The Malays, Filipinos And Javanese From The 16th To The 20th Century And Its Function In The Ideology Of Colonial Capitalism*. London: Frankcass.
- Anam, Samsul; Wahju Subhan; Edy Haryadi; dan Hery Prasetyo. 2013. "Budaya Kopi: Perkampungan Etnik Using dan Kuliner Berbasis Lokalitas". Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Tidak Diterbitkan.
- Bhabha, Hommi. 1996. *Culture's In- Between*. In, Hall, Stuart., and, Du Gay, Paul. "Questions of Cultural Identity". London: Sage Publications.
- Bhabha, Hommi. 2007. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge Classics.
- Breman, Jan. 2014. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1820-1870*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chambers, Sony. 2001. *Migrancy, Culture, Identity*. London And New York: Routledge.
- Carey, Peter. 2008. *The Power Of Prophecy: Prince Dipanagara And The End Of An Old Order In Java, 1785-1855*. Second Edition. Leiden: KITLV Press.
- Cowan, Brian. 2005. *The Social Life of Coffee The Emergence of British Coffeehouse*. New Haven: Yale University Press.
- F. Epp. 1849. Manuskrip "Banyuwangi: Geographie dan Geonosis" yang dituangkan dalam pembahasan tentang penelitian di Blambangan. Alih bahasa oleh Pitoyo Boedhy Setiawan dilakukan dari tanggal 5 September – 18 Oktober 1994.
- Foucault, . 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. York, Pantheon Books.
- Foucault, Michel. 2003. *The Archeology Of Knowledge*. York, Routledge Classics.
- Geertz, Clifford. 1973. *Interpretation of Cultures: Selected Essays By Clifford Geertz*. New York: Basic Books, Inc, Publishing.
- Gramsci, Antonio. 1992. *Selections From The Prison Notebooks*. Edited And Translated By Hoare, Quintin And Nowell Smith, Geoffrey. New York: Internasional Publishers.
- Guha, Ranajit. 2000. *On Some Aspects of the Historiography of Colonial India*. In Chaturvedi (ed.). *Mapping Subaltern Studies and the Postcolonial*. London, Verso.
- Kian, Kwee Hui. 2006. *The Political Economy Of Java's Northeast Coast C. 1740-1800: Elite Synergy*. Leiden and Boston: Brill.
- Kusasi, Rahayu. 2010. *Globuckisasi: Meracik Globalisasi Melalui Secangkir Kopi*. Jakarta: Kepik Ungu.
- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1863: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Marx, Karl. And, Engels, Fredrick. 1976. *The German Ideology*. Moscow: Progress Publishers.
- Pendergrast, Mark. 2010. *Uncommon Grounds The History of Coffee and How It Transformed Our World*. Revised Edition. New York: Basics Book a Member of the Perseus Books Group.
- Rutherford, Jonathan. 1990. "The Third Space." Interview with Homi Bhabha. In Rutherford, Jonathan, (ed). *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart, 207-221.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1995. *Can the Subaltern Speak?* In Ashcroft, Bill, Griffiths, and Helen Tiffin (Ed). *The Post-colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Stockdale, John, Joseph. 2014. *The Island of Java: Sejarah Tanah Jawa*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Yahmadi, Mudrig. 2007. *Rangkaian Perkembangan dan Permasalahan Budidaya & Pengolahan Kopi di Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset dan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI).